

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA*
KARYA ASMA NADIA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Wanda Dwi Cahyani, ²Djuhardi Basri

[¹cahyaniwandadwi@gmail.com](mailto:cahyaniwandadwi@gmail.com), [²djuhardibasri66@gmail.com](mailto:djuhardibasri66@gmail.com)

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *The problem in this research is the cultural values in the novel Rumah without windows by Asma Nadia as an alternative teaching material in high school. The aim of this research is to describe the cultural values in the novel Rumah Without a Window by Asma Nadia as an alternative teaching material in high schools. The method in this research is a descriptive method with a qualitative approach. In the results of the research that has been carried out, there are 83 data on cultural values in the novel Rumah without windows. These cultural values consist of, (1) cultural values of human relationships with humans, (2) cultural values of human relationships with nature, (3) cultural values of human relationships with themselves, (4) cultural values of human relationships with God, (5) cultural values of human relations with society. Based on the objectives of learning Indonesian language and literature, the novel Rumah Without a Window can be used as an alternative teaching material in high school.*

Keywords: Culture, Novel House Without Windows, Teaching Materials

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini ialah nilai budaya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 83 data nilai budaya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*. Nilai budaya tersebut terdiri dari, (1) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (5) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia novel *Rumah Tanpa Jendela* ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Budaya, Novel Rumah Tanpa Jendela, Bahan Ajar

I. PENDAHULUAN

Budaya menjadi suatu prinsip proses kehidupan yang digunakan suatu

masyarakat untuk dipertahankan dan dikembangkan. Budaya dapat dikatakan sebagai nilai dalam identitas suatu bangsa dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai

budaya menjadi bentuk nilai yang hadir dan diterima oleh suatu masyarakat dengan hal yang tidak terlepas dari akal manusia. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan budaya yaitu dengan melibatkan anak muda. Anak muda mulai usia 13–16 tahun memegang peran penting bagi perkembangan budaya karena budaya menjadi identitas suatu bangsa.

Memperkenalkan nilai budaya dengan menggunakan berbagai media cetak maupun elektronik salah satunya berupa cerita fiksi atau non fiksi. Hal ini dilakukan sebagai penguatan budaya dalam proses awal belajar di lingkungan sekolah misalnya, memperkenalkan budaya kesatuan dan persatuan yaitu dengan rasa saling membutuhkan dan mengenalkan rasa toleransi sejak dini bahwa terdapat macam macam budaya dalam suatu bangsa.

Nilai budaya terdapat dalam bentuk karya sastra karena dalam karya sastra memiliki nilai-nilai dalam budaya suatu bangsa seperti, nilai tradisi, kepercayaan ataupun nilai adat. Sudut pandang karya sastra dapat dilihat sebagai sastra yang indah dan sastra yang bermanfaat atau dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan manusia secara intelektual maupun emosional. Karya sastra adalah karya yang dapat dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra dan gagasan, pengarang mampu mewakili masyarakat

sebagai gambaran kehidupan sosial yang diciptakan. Itulah mengapa pentingnya seorang pengarang dengan lingkungan sosial budayanya yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya sastra. Bentuk sastra bukan hanya karya pribadi atau imaji, tetapi adanya rekaman dari gambar kejadian budaya yang terjadi saat karya itu dibuat. Taine dalam Hapsari (2018) menyatakan bahwa sastra memberikan pemahaman berupa nilai kebudayaan saat perkembangan zaman sastra itu dihasilkan.

Nilai budaya memberikan manfaat dalam pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari, misalnya untuk membenahi diri dan memperbaiki perbuatan-perbuatan yang sering dilakukan oleh diri sendiri, sesama manusia ataupun alam semesta. `

Salah satu karya sastra yang mengangkat nilai budaya terdapat pada novel. Novel merupakan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya yang dihasilkan berupa dialog yang melalui penghayatan dan perenungan secara mendalam (Ma'ruf, 2017). Salah satu novel yang mengangkat nilai budaya yaitu karangan Asma Nadia. Ia adalah salah satu pengarang yang dalam unsur-unsur ceritanya memasukan nilai budaya.

Bahan ajar menjadi suatu bentuk informasi sekaligus alat yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Bahan ajar disusun

secara terstruktur sesuai dengan lingkungan dan suasana siswa untuk belajar. Tujuan digunakan bahan ajar yaitu untuk mengefisienkan waktu agar kegiatan dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Proses pembelajaran sastra merupakan suatu interaksi langsung antara siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra harus mempersiapkan silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru harus memotivasi siswa untuk membaca karya sastra secara langsung. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk membaca secara langsung serta menemukan hal-hal positif yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Maka peneliti tertarik dan akan mengkaji terkait nilai budaya dalam novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan baik atau buruk dari tingkah laku manusia yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, maupun budaya yang berlaku pada suatu masyarakat (Zakiyah, 2014). Sedangkan menurut Irawan (2021) budaya merupakan suatu hal yang diwariskan dari generasi ke generasi tentang cara hidup oleh sebuah kelompok masyarakat.

Nilai budaya memiliki ruang lingkup yang luas hal ini menjadi sesuatu yang bernilai dalam kehidupan. Bentuk nilai budaya yang terjadi di lingkungan sekolah dapat memengaruhi guru dan siswa seperti budaya disiplin, kepedulian atau kerukunana saat para siswa sering terlambat masuk sekolah, kurang rasa peduli terhadap sesama, atau berkelahi yang disebabkan perbedaan tingkat sosial seseorang, hal ini sering terjadi walaupun telah memiliki peraturan dan tata tertib sekolah. Terdapat beberapa fungsi nilai budaya dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pedoman untuk perilaku manusia pada lingkungan masyarakat, sebagai alat bantu untuk masyarakat dalam berpikir, dan sebagai bentuk sumber tatanan dalam berperilaku, seperti kebiasaan, hukum adat, dan aturan mengenai sopan santun. Hubungan yang paling dasar dalam kebiasaan manusia merupakan tingkah laku dengan penciptanya dengan alam kemudian terdapat hubungan yang sejajar antara hubungan manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya masyarakat. Artinya antara masyarakat dan kebudayaan memiliki kesatuan yang terikat untuk menciptakan kehidupan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam Djamaris (1996) menyatakan “Setiap

sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan memiliki ruang lingkup yang luas sehingga bernilai dan berharga dalam kehidupan manusia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang memperoleh data berupa kata-kata yang terurai dalam suatu teks dan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan mendalam yang berorientasi pada proses berdasarkan sumber data yang ada dan dijabarkan secara deskriptif sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data, yaitu 1) membaca secara keseluruhan dan teliti Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia. Hal ini dilakukan untuk memahami karya sastra secara mendalam, 2) menandai hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya pada novel untuk memudahkan dalam proses menganalisis, dan 3) mencatat seluruh data yang berkaitan dengan nilai budaya ke dalam kartu data pada novel agar memudahkan dalam proses menganalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan, novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia terdapat 5 nilai budaya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di sampaikan Djamaris. Berikut ini lima kategori dalam nilai budaya hubungan manusia adalah sebagai berikut, (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat (Djamaris, 1996). Berikut penjelasan mengenai nilai budaya sebagai berikut.

Pembahasan

2.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya hidup secara kolektif, yang artinya manusia selalu membutuhkan manusia lain yang hal ini dinyatakan dalam nilai budaya terdapat hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan manusia lain merupakan hubungan antarpersonal yang saling bekerja sama, saling menghargai, dan saling memberi. (Djamaris, 1996) nilai budaya hubungan manusia dengan orang

lain yaitu nilai keramahan atau kesopanan, santun/kasih sayang, kesetiaan, kepedulian, dan kepatuhan kepada orang tua.

2.1.1 Nilai Keramahan

Keramahan merupakan nilai atau sikap baik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui tutur kata dan perbuatan yang ramah dan sopan. Berikut ini penjelasan dan kutipannya.

“Perempuan muda berkerudung hijau berdiri dan tersenyum ramah. Sudah beberapa waktu Rara dan teman-teman mendapati sosok yang langsing hilir mudik di perkampungan kumuh mereka.”

(HMM/RTJ/49/I/ii)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai keramahan yang ditunjukkan oleh Alia seorang perempuan muda berkerudung hijau yang tersenyum ramah kepada Rara dan teman-temannya. Alia menjadi relawan guru yang mendirikan rumah singgah di perkampungan kumuh tempat tinggal Rara dan sosok Bu Alia yang sekarang akan sering terlihat di perkampungannya untuk mengajari Rara dan teman-temannya.

2.1.2 Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan munculnya perasaan sayang dan perasaan cinta antara seseorang dengan orang lain. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Tetapi, ya... Ibu hanya suka bicara panjang-panjang, toh?! Tidak pakai aksi teriak atau menyambut.”

“Suara Ibu lembut. Ada nada sayang yang membuat iri teman-temannya.”

(HMM/RTJ/19/VI/i)

Berdasarkan kutipan di atas nilai kasih sayang diberikan oleh Ibu kepada Rara. Ibu tidak pernah berbicara dengan aksi ataupun dengan teriakan melainkan dengan nada yang lembut sehingga membuat iri teman-temannya.

2.1.3 Nilai Kesetiaan

Kesetiaan merupakan nilai yang terjadi atas sikap dan perbuatan seseorang di kehidupan sosial. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Rara menggeleng. Mulai menangis. **Tidak, dia tidak akan meninggalkan Aldo sendirian. Seorang sahabat tidak akan melakukan itu untuk kepentingannya sendiri.**”

(HMM/RTJ/179/VI/xii)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan manusia yang ditunjukkan pada saat Rara dan Aldo berjalan di tengah malam dengan kondisi jalan sepi, Rara terus menggandeng tangan Aldo. Bahkan saat ada seorang yang tiba-tiba mengejar mereka berdua, Rara tetap menggenggam tangan

Aldo. Rasa kepedulian Rara besar, ia beranggapan bahwa seorang sahabat tidak akan melakukan hal itu untuk kepentingannya sendiri.

2.1.4 Nilai Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap yang ditunjukkan untuk membantu dan merasakan kondisi orang lain. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Kalau nggak habis?”

“Masukin plastik! Pada bawa kantong kresek, kan?”

Yati Mengangguk. **Adik-adiknya banyak. Kasian kalau mereka tidak mencicipi kue-kue dan makanan enak hari ini, kapan lagi akan diundang ke ulang tahun keluarga kaya seperti keluarga Aldo, kan.”**

(HMM/RTJ/94/VI/xxiii)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk nilai peduli yang ditunjukkan pada tokoh Rara dan teman-teman yang begitu gembira di undang pada acara keluarga Aldo. Rara dan teman-temannya peduli kepada orang tua dan adik-adiknya yang ada di rumah untuk dibungkuskan kue dan beberapa makanan enak yang disediakan di rumah Aldo.

2.1.5 Nilai Kepatuhan

Kepatuhan merupakan nilai atau aturan tertentu dalam bertindak, berpikir,

atau bertingkah laku. Manusia tidak bisa berbuat semaunya sendiri melainkan harus patuh terhadap norma-norma atau aturan yang ada. Berikut kutipan.

”Kesempatan kedua, setelah beberapa tahun sebelumnya berdamai dengan Ummi dan Abah, **yang ingin anak mereka satu-satunya bekerja di perkantoran. Untuk mimpi kedua orang tuanya, Alia harus rela mengikuti pendidikan sekeretaris**, meski jauh dari minatnya .”

(HMM/RTJ/25/I/i)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai kepatuhan Alia kepada orang tuanya. Meski jauh dari minatnya, Alia menuruti keinginan orang tuanya untuk mengikuti pendidikan sekretaris. Abah dan Ummi hanya ingin anak satu-satunya untuk bekerja di perkantoran, karena rasa kepatuhan yang dimiliki Alia, ia menuruti keinginan orang tuanya.

2.2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan salah satu bentuk keindahan dalam hidup manusia. Pola pikir dan ide-ide manusia terbentuk karena lingkungan yang memiliki objeknya. Pemikiran manusia terkait dengan alam berbeda-beda ada yang menganggap bahwa alam adalah sesuatu yang dahsyat, ada yang memandang sebagai kebudayaan yang dapat

ditaklukkan manusia, kemudian ada juga kebudayaan lain yang memandangi alam sebagai manusia yang berusaha mencari keselarasan dengan alam. Nilai budaya hubungan dengan alam memiliki nilai penyatuan dan pemanfaatan alam (Djamaris,1996).

2.2.1 Nilai Penyatuan Alam

Penyatuan pada alam yaitu nilai keselarasan dan keseimbangan alam yang merupakan bagian dari kehidupan manusia untuk mendukung kelanjutan hidup. Nilai penyatuan pada alam ini dapat diartikan bahwa lingkungan alam dengan berbagai sumber kehidupan yang dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup serta alam juga dapat menjadi sesuatu yang dahsyat dan manusia tidak dapat melawannya.

“Malam itu, Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpahkan hujan sederas-derasnya. **Lebih banyak hujan, berarti payungnya akan lebih dicari orang.**”

(HMA/RTJ/38/II/iv)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai penyatuan memanfaatkan alam. Rara memanfaatkan alam untuk mencari sumber penghasilan. Karena jika lebih banyak hujan, berarti payungnya akan lebih dicari orang. Rara bersama teman-temannya saat musim hujan tiba akan bekerja sebagai ojek payung.

2.2.2 Nilai Menikmati Kelestarian Alam

Menikmati alam yaitu menikmati segala hal yang berasal dari alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari alam yang berada disekelilingnya.

“Di sisinya, sebuah jendela besar mengantarkan cahaya matahari, juga angin semilir.”

(HMA/RTJ/181/I/i)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai menikmati alam dengan pemandangan cahaya matahari dan angin semilir yang sedang dinikmati Rara sekaligus menjadi keinginan Rara yang ia lukis dalam sebuah buku gambarnya dan berharap hal itulah yang selalu bisa ia lakukan saat ia memiliki jendela.

2.3 Nilai Budaya Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia merupakan makhluk dalam proses hidup perlu kehadiran manusia lain. Selain itu, manusia juga termasuk makhluk individu punya keinginan pribadi mampu meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahir maupun batin. Pada nilai budaya hubungan nilai budaya manusia dengan diri sendiri mengutamakan sikap harga diri, kerja keras, pantang menyerah/tegar, bertanggung jawab, kerendahan hati, dan sabar. Termasuk sikap tabah yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam berjuang meraih keberhasilan, sikap tabah ialah kuat

dan tegar dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul. Untuk meraih keberhasilan dan kepuasan seseorang dapat ditentukan dengan sikap tabah untuk meraih keberhasilan maupun kepuasan hati (Djamaris, 1996).

2.3.1 Nilai Pantang Menyerah/Tegar

Pantang menyerah atau tegar merupakan upaya dalam mencapai suatu keinginan, seseorang berusaha sekeras mungkin dapatkan sesuatu yang diinginkan dengan berusaha dan pantang menyerah. Berbagai ujian yang hadir harus dihadapi dengan perasaan tegar dan tabah. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Selama masih ada waktu, gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa.”

(HMDS/RTJ/30/IV/xiii)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan nilai pantang menyerah dalam nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh Rara seorang gadis kecil selalu pantang menyerah untuk segala harapan yang diinginkan, selama masih ada waktu ia yakin dengan ikhtiar dan doa segala harapannya akan tercapai.

2.3.2 Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap yang paling baik saat seorang mendapatkan dan menghadapi sebuah cobaan atau masalah, yaitu menerima dengan kekuatan hati.

“Akbar, Yati, dan Rafi sangat terpukul saat mengetahui mereka kehilangan segalanya. **Tapi Bu Alia berkali-kali mengingatkan anak-anak didiknya untuk bersyukur dan sabar.** Setidaknya, mereka masih memiliki keluarga utuh.”

(HMDS/RTJ/116/I/i)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sabar yaitu saat kejadian kebakaran tersebut telah merugikan seluruh warga kampung, yang kehilangan rumah maupun harta benda. Rara dan teman-temannya merasa terpukul akan hal itu, tetapi Bu Alia selalu mengingatkan anak-anaknya untuk sabar dalam kondisi seperti ini dan mengatakan untuk selalu bersyukur karena mereka masih memiliki keluarga.

2.3.3 Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras yaitu selalu rajin dalam melakukan sesuatu untuk menghidupi diri sendiri ataupun keluarga dalam mencapai cita-cita atau sebuah keinginan.

“Selebihnya sama saja. **Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu.** Pemandangan langka di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain sudah

menggunakan gerobak dengan stoples-stoples kaca atau beragam kantong plastik yang digantungkan dan berisi ikan.”

(HMDS/RTJ/18/I/i)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai bekerja keras yang ditunjukkan Bapak, ia selalu berusaha bekerja dengan cara memulung atau juga menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Padahal pekerjaan itu sudah sulit ditemukan di Jakarta tapi Bapak masih tetap berusaha dalam bekerja, mencari penghasilan untuk bertahan hidup.

2.4 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubunga paling mendasar dalam hakikat hidup manusia yaitu perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai Maha Suci dan Maha Kuasa. Berbagai bentuk dan cara dapat dilakukan dengan menunjukkan cinta kasih kepada Tuhan. Nilai yang paling terlihat yaitu nilai ketakwaan, suka berdo'a, dan berserah diri (Djamaris, 1996).

2.4.1 Ketakwaan

Ketakwaan merupakan nilai yang berhubungan pada ketetapan tuhan yang dilaksanakan sebab berpegang teguh pada keyakinan untuk menjalankan kewajibannya sebagai ummat-Nya.

“Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra. Seperti biasa, Ibu bisa bicara panjang lebar jika urusan ibadah.”

(HMT/RTK/19/II/vi)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai shalat. Ibu selalu mengingatkan Rara untuk shalat, Ibu juga selalu menjelaskan betapa pentingnya shalat yang menjadi amal pertama saat ditanyai Allah. Ibu nya bisa berbicara sangat panjang mengenai hal ini, sebab ia ingin yang terbaik untuk putri kecilnya Rara supaya tidak lupa untuk selalu shalat.

2.4.2 Nilai Berdo'a

Berdo'a yaitu nilai yang berhubungan dengan pencipta dianggap paling tinggi kedudukan dan kekuasaannya, sebagai manusia hanya sebagai hamba-Nya dengan menyembah pada yang menciptakan sebagai bentuk kewajiban untuk kelangsungan hidupnya. Do'a merupakan kegiatan yang bersifat religius.

“Berdo'a, Ra... mengaji. Minta sama Allah. Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu.”

(HMT/RTJ/4/VI/xi)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai berdo'a, Rara selalu mengingat perkataan Ibu untuk terus mengaji dan berdo'a dan selalu meminta segala sesuatunya hanya kepada Allah dengan cara berdo'a.

2.4.3 Nilai Berserah Diri

Berserah diri merupakan nilai religius tentang manusia yang selalu berusaha dan bercita-cita, tapi tetaplah Tuhan yang menentukan segalanya.

”Tapi Harapannya tak surut. **Dia tahu, mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan. Pada saatnya Allah akan menjawab keinginan-keinginan yang disandarkan pada-Nya.**”

(HMT/RTJ/80/II/iv)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai berserah diri, Rara selalu yakin bahwa mimpi yang selalu ia usahakan dengan berdoa pasti akan menjadi kenyataan. Rara berserah diri atas segala keinginannya hanya kepada Allah.

2.4.4 Nilai Bersyukur

Bersyukur yaitu nilai kepercayaan yang dianut seseorang dengan melakukan suatu perbuatan dan selalu mengingat Tuhan. Bentuk rasa syukur seseorang kepada Tuhan dilakukan dengan perbuatan atau ucapan syukur.

“Bapak dan Ibu tidak pernah memukul. **Ketika lebih besar, Rara baru mensyukuri hal ini.** Di antara teman-teman, mungkin tidak banyak yang seberuntung Rara.”

(HMT/RTJ/13/II/vii)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai bersyukur. Rara bersyukur memiliki orang tua yang begitu

menyayanginya. Jika dibandingkan dengan orang tua teman-temannya yang sering memukul, Rara mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya.

2.4.5 Nilai Ikhlas

Ikhlas yaitu menjalani dan menerima atas segala hal dan peristiwa yang terjadi dalam hidup.

“Jadi biar Allah senang dan doa kita dikabulkan?”

Bu Alia mengangguk.

“**Iya, Rara... Pertama, harus ikhlas.** Terus doa yang diminta memang hal-hal baik.

(HMT/RTJ/146/I/iii)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai ikhlas. Saat Bu Alia mengajari Rara cara berdoa yang baik. Cara yang pertama adalah ikhlas, dengan keikhlasan doa-doa baik yang kita minta akan membuat Allah senang dan doa kita akan dikabulkan, dan pastinya doa-doa yang kita minta adalah hal-hal yang baik.

2.5 Nilai Budaya Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat adalah makhluk yang tidak dapat sendiri untuk hidup, melainkan hidup berdampingan dengan manusia lain. Saat masyarakat saling membantu dan bekerja sama hal yang terjadi yaitu terjalinnya hubungan baik dan tercapainya tujuan yang

sama. Namun, hubungan antara sesama manusia tidak selamanya terjalin dengan baik, melainkan adanya konflik atau perbedaan pandangan terkait hal tertentu. Hubungan yang terjalin mestinya terdapat keselarasan dan keseimbangan untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Walaupun hal-hal negatif tetap akan muncul. Nilai budaya pada masyarakat adalah nilai musyawarah, gotong royong, dan keadilan atau kebijaksanaan (Djamaris, 1996).

2.5.1 Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan nilai yang bertujuan untuk mencapai keputusan bersama, penyelesaian masalah, dan kesepakatan bersama. Dengan bermusyawarah tidak ada pihak yang dirugikan. Musyawarah menjadi cara yang baik untuk mengatasi masalah, hasil yang didapat yaitu hasil yang telah disepakati bersama.

“Ia mencari celah dan kemungkinan. Lalu keberanian tumbuh begitu saja. **Mengantarkannya ke rumah kepala warga setempat.**”

“**Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana.**”

(HMS/RTJ/27/III/iv)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai musyawarah, saat pertama kali Alia mengunjungi kompleks kuburan cina, di

sekitar daerah itu banyak bangunan seperti rumah dengan dinding kardus dan ada gundukan sampah disekelilingnya. Ada banyak keluarga yang tinggal di sana termasuk anak-anak dengan usia wajib sekolah, dibenaknya muncul pemikiran dimana anak-anak itu bersekolah. Ide yang muncul itu memberanikan Alia untuk pergi menemui kepala warga setempat dan membicarakan terkait keinginannya itu. Alia ingin membuka sekolah singgah dan taman baca bagi anak-anak disana, tanpa memerlukan biaya.

2.5.2 Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai yang dilatar belakangi oleh segala aktivitas kelompok yang dikerjakan secara bersama-sama bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di masyarakat dan alam sekitar memelihara hubungan yang baik terhadap sesama untuk mencapai suatu tujuan yang sama yang diperlukan untuk kepentingan bersama. Tujuan bergotong royong yaitu memudahkan dan meringankan dalam menyelesaikan satu pekerjaan.

“Di samping gadis itu, Aldo mengikuti dengan gaya yang aneh. Tapi suara mereka seolah dibungkam pekikan lain di sekitar. **Aba-aba dari sekelompok lelaki yang berusaha memadamkan api berbaur dengan jerit panik dan tangisan korban kebakaran.**”

(HMS/RTJ/105/II/iii)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai gotong royong, saat Rara kembali ke kampungnya ditemani Aldo. Ia melihat sekelompok laki-laki yang berusaha memadamkan api yang terjadi di pemukiman rumahnya, banyak jeritan panik dan tangisan korban kebakaran.

2.5.3 Nilai Kerukunan

Kerukunan yaitu nilai yang berarti selaras atau seimbang, tidak ada pertentangan dan selalu dalam keadaan damai.

“Saat jenazah dishalatkan, tak hanya Aldo dan Nenek, melainkan juga Kak Adam, Bu Alia, teman-teman main Rara, serta para tetangga hadir mengucapkan salam perpisahan.”

(HMS/RTJ/119/IV/ii)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai kerukunan yang terlihat pada saat musibah kebakaran terjadi mengakibatkan beberapa warga kampung yang meninggal termasuk Bapak. Banyak teman-teman Rara yang hadir dalam proses pemakaman yang berlangsung pada saat itu, ada para tetangga, Aldo, Nenek, Kak Adam, juga Bu Alia hadir dan mengucapkan salam perpisahan.

2.5.4 Nilai Keadilan/Kebijaksanaan

Keadilan atau kebijaksanaan yaitu nilai yang mengandung pengalaman, pengetahuan, dan teliti. Nilai kebijaksanaan berguna dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengatasi segala persoalan yang timbul. Keadilan yaitu bersifat adil pada siapapun tanpa memandang apapun.

“Letak kamar mandi umum tidak jauh dari rumahnya. Di sana semua warga kampung mandi setiap pagi dan sore, juga mencuci. Hanya rumah-rumah bagus yang memiliki kamar mandi, dan itu bisa dihitung dengan jari. Lainnya harus membayar seribu rupiah. Anak-anak atau dewasa sama saja. Mandi atau sekedar BAB sama juga. Tidak ada potongan harga.”

(HMM/RTJ/19/VII/xxiv)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan bentuk nilai keadilan. Warga di lingkungan kampung yang hanya memiliki kamar mandi umum yang digunakan untuk seluruh warga kampung mandi dan mencuci setiap pagi dan sore. Hanya rumah-rumah bagus yang memiliki kamar mandi, dengan tarif harga yang sama anak-anak maupun orang dewasa harus membayar seribu rupiah tanpa ada potongan harga untuk mandi, mencuci atau sekedar BAB.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan nilai budaya dapat di jadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa dalam memahami nilai budaya di dalam novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ditemukan jenis-jenis nilai budaya, yaitu: 1) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, 2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, 4) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, 5) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat.

Hasil penelitian nilai budaya ini ditemukan jumlah data secara keseluruhan 83 data. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Rumah Tanpa Jendela* maka karya tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki peranan penting untuk dibaca oleh siswa. Sastra memberikan pembelajaran dalam karya sastra karena terdapat amanat untuk pembaca, sehingga siswa memperoleh manfaat tentang wawasan mengenai sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta budaya dan sastra. Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk guru

bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman nilai budaya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria bahan ajar terdapat tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Ketiga aspek tersebut sesuai dengan novel tersebut karena bahasa dan pemilihan kata mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan nilai budaya dapat di jadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa dalam memahami nilai budaya di dalam novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ditemukan jenis-jenis nilai budaya, yaitu: 1) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, 2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, 4) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, 5) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat.

Hasil penelitian nilai budaya ini ditemukan jumlah data secara keseluruhan 83 data. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Rumah Tanpa Jendela* maka karya tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki peranan penting untuk dibaca oleh siswa. Sastra memberikan pembelajaran dalam karya sastra karena terdapat amanat untuk pembaca, sehingga siswa memperoleh manfaat tentang wawasan mengenai sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta budaya dan sastra. Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dapat dijadikan

sebagai alternatif bahan ajar untuk guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman nilai budaya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria bahan ajar terdapat tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Ketiga aspek tersebut sesuai dengan novel tersebut karena bahasa dan pemilihan kata mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas..

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Pengkajian Sastra; Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: CV.Djiwa Amarta Press.
- Aprilia, F. (2014). *Pengertian Budaya, Nilai-nilai budaya dan Karakteristik Budaya* Psikologi Pelayanan Kelas A.
[https://fransiska-apriliafib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-104292-Psikologi Pelayanan Kelas A- Pengertian Budaya, 20Nilainilai Budaya dan Karakteristik Budaya.html](https://fransiska-apriliafib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-104292-Psikologi_Pelayanan_Kelas_A- Pengertian_Budaya, 20Nilainilai_Budaya_dan_Karakteristik_Budaya.html)
- Djamaris, Edwar. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hapsari, E. D. (2018). *Nilai Sosial Budaya dan nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya*. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1, No. 06.
<https://ejournal.unipma.ac.id/index.php?widyabastra/article/view/3365/1869>

- Hartono. (2005). Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah. *Cakrawala Pendidikan*, XXIV, No.3, 441-458.
<https://e-journal.uny.ac.id/index.php/cp/downloadSuppFile/382/195>
- Irawan, W. D. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Lagu Lampung. *Aksara Bahasa Dan Sastra Universitas Lampung*, Volume 22, Nomor 01.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/22026>
- Koentjaraningrat (2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nadia, Asma. (2022). *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta. Republika Penerbit
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadjati, I. M. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar. In: Hakikat Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Widayati, S. (2019) Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 17 (2), 46-55.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.39>
- Yusuf, Muslim a. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba*. Prosiding Seminar Nasional. Volume 04, No.1.
- Zakiah, Qiqi Yualiti. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.